

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat, dan semua kegiatan dimulai dari lingkungan keluarga. Soelaeman (Shochib, 2000:76) menyatakan bahwa “keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia”.

Orang tua memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik anak. Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015:250) mengungkapkan bahwa “ada tiga jenis pola asuh, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras, orang tua cenderung memaksakan kehendak ke anak tanpa banyak alasan”. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan mendorong anak untuk memiliki kemandirian. Bimbingan orang tua bertujuan untuk membantu anak berkembang ke arah yang positif. Pendekatan pola asuh yang dikenal sebagai pola asuh permisif, dimaknai dengan membebaskan anak-anak dari kontrol dan pengawasan orang tua, serta melibatkan sedikit pengawasan dan perhatian orang tua kepada anaknya. Anak-anak dapat memilih apa yang mereka inginkan, hal ini merupakan keuntungan dari pola asuh permisif. Ketika seorang anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan tingkah laku mereka, maka anak dapat membuat keputusan yang buruk dan terjerumus ke hal-hal negatif.

Perkembangan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Pola asuh merupakan salah satu aspek keluarga yang mempengaruhi pendidikan anak. Orang tua harus mengadopsi pola asuh yang tepat untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan sesuai dengan harapan. Menurut Djamarah, (2014:55) “pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak kecil hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat”. Dalam konteks ini, metode pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak akan mempengaruhi kemajuan perkembangan anak, terutama dalam hal kecerdasan. “Kecerdasan merupakan potensi untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat” (Suarca et al., 2016:55).

“Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis” (Wiwit Wahyuning dkk, 2003:2). Orang tua sering menggunakan metode tertentu dalam interaksi mereka dengan anaknya, karena mereka yakin cara tersebut adalah cara terbaik untuk anak-anak mereka. Di titik ini terdapat perbedaan antara orang tua dalam pendekatan mengasuh anak. Beberapa orang tua percaya bahwa dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan anak, mereka dapat memilih pola asuh terbaik. Kemudian, beberapa orang tua lainnya juga bercita-cita untuk membentuk anaknya menjadi orang yang menurut mereka lebih baik dari orang tuanya sendiri. Bagaimana anak berkembang bergantung pada cara orang tua mengasuhnya. “Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan

pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar” (Rifa Hidayah, 2009:2).

Oleh karna itu peserta didik harus tahan tekanan dan mampu menangani berbagai tantangan. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi tantangan dan menghadapinya untuk melanjutkan hidup. Ungar (2012:399) menyatakan bahwa “resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat mengarahkan (*Navigate*) mereka supaya mendapatkan sumber daya secara budaya, fisik, psikologis serta sosial yang dapat menunjang kesejahteraan mereka, serta kemampuan dari individu untuk dapat bernegosiasi (*Negotiate*) melalui cara yang mampu diterima secara budaya, dan memberikan sumber kesehatan mental serta memberi individu kesempatan untuk dapat mengalaminya dengan cara yang bermakna secara budaya”. Resiliensi menurut Ungar (2012:399) “tidak terjadi hanya karena kapasitas yang dimiliki individu saja, melainkan adanya interaksi dengan *socio ecologis* nya yang mampu membantu individu untuk bangkit dan menjadi resilien”.

“Resiliensi secara etimologis diadaptasi dari kata dalam bahasa inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula” (Novianti, 2018:77; Pratitasari, 2016:77; Ririn, 2018:77; W.J.S. Poerwadarminta, 2009:77) telah merujuk pada konsep ini. Redl (1969:77) merumuskan istilah ini untuk menggambarkan aspek positif dari perbedaan individual dalam merespons stres dan kondisi merugikan lainnya (*adversity*) (Lestari & Mariyati, 2016:77). Reivich & Shatte (sebagaimana dijelaskan oleh Ifdil & Taufik, 2012:77) juga menguraikan bahwa “resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dari kejadian yang berat atau

masalah yang dialami dalam kehidupan”. Seseorang dianggap memiliki tingkat ketahanan yang baik jika mampu bertahan pada situasi yang penuh tekanan atau mengatasi penderitaan secara lebih lanjut, bahkan mampu menghadapi dan mengatasi dampak trauma yang dialami dalam perjalanan hidupnya.

Hasil wawancara bersama Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Hampan Perak, diketahui terdapat siswa kelas VIII yang sering mengalami permasalahan, seperti mudah marah, mudah tersinggung, bermusuhan, suka mengasingkan diri, tidak percaya diri, malas, bergantung pada orang lain, mudah khawatir, kurang rasa tanggung jawab, dan kurang peduli terhadap lingkungan. Selain itu, beberapa orang tua siswa juga diklaim tidak peduli dengan kemajuan akademik anaknya atau apa yang mereka lakukan di sekolah, seperti ketika anaknya membolos atau datang dan pergi di kelas, tidak memantau kegiatan belajar di rumah anaknya, atau terlalu membatasi kegiatan anak-anak mereka, seperti menolak mengerjakan tugas kelompok di rumah teman atau berpartisipasi dalam kegiatan sepulang sekolah.

Kesimpulan yang diambil dari wawancara tersebut adalah bahwa pengaruh orang tua seringkali membentuk sikap seseorang, termasuk resiliensinya. Dengan memberikan nasihat, menunjukkan dukungan, dan mencontohkan perilaku positif, orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan. Konsekuensinya, perilaku seseorang di masa depan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Andiyaman Dan Dini Rakhmawati (2022:130) membahas tentang pola asuh orangtua yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Milenial Dengan Resiliensi Siswa Kelas VII

SMP Negeri 33 Semarang”. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara praktik pengasuhan anak milenial dan ketahanan siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap resiliensi sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan uninvolved tidak berpengaruh. Resiliensi secara bersamaan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

Penelitian lain yang terdapat kemiripan kasus yaitu penelitian oleh Arisnawati (2020:22) dengan judul “Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Resiliensi Pada Anak Penyintas Bencana Usia 7-12 Tahun Di Huntara Lere”. Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui strategi pengasuhan anak di lingkungan huntara lere dan mengetahui cara orang tua membuat anak dapat menerima kondisi dan tempat anak tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu pola asuh permisif, dimana pola asuh yang tidak memberikan batasan, atau memberikan kelonggaran pada anak untuk tumbuh dan berkembang sekehendak hati anak”.

Hasil AUM UMUM SLTP yang disebarakan oleh peneliti pada siswa SMP Negeri 1 Hampan Perak, didapatkan nilai skor tertinggi yaitu bidang masalah (komponen), hubungan sosial dan data pribadi. Pada hubungan sosial rata-rata masalah sebesar 10.77%. Hal ini didapati dari penyebaran instrumen yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil tersebut dapat diamati dan dideskripsikan bahwa siswa yang mengalami masalah dalam hubungan sosial dikarenakan kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua, orang tua yang selalu curiga kepada sang anak dan tidak mampu memenuhi tuntutan dan harapan orangtua. Hal ini didasari oleh pernyataan yang terdapat dari instrumen AUM UMUM SLTP yang didasari pada pola asuh orang tua. Kemudian, skor tertinggi selanjutnya

didapati pada bidang masalah diri pribadi dengan skor masalah sebesar 10.45%. Hal ini didapati dari penyebaran instrumen yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil tersebut dapat diamati dan dideskripsikan bahwa siswa yang mengalami masalah dalam diri pribadi dikarenakan kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang bersungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu, mudah gugup, mudah tersinggung, kurang mampu mengemukakan pendapat dan kurang percaya diri. Hal ini juga didasari pada pernyataan instrumen dari AUM UMUM SLTP pada resiliensi siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap seseorang seringkali dibentuk oleh pengaruh orang tuanya. Orang tua dapat membantu tugas perkembangan anak mereka dengan memberikan nasihat, menunjukkan dukungan, dan mencontohkan perilaku positif. Salah satu narasumber menambahkan bahwa perilaku masa depan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua.

Pola asuh yang diterapkan orangtua di SMP Negeri 1 Hampan Perak yaitu pola asuh demokratis. Dari jenis pola asuh yang diterapkan merujuk pada pola asuh demokratis. Banyak siswa yang mengalami permasalahan seperti kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga dalam penguasaan materi pelajaran kurang dan berdampak pula dengan keterampilan belajar siswanya, kemudian orangtua yang suka curiga berlebihan dengan anaknya, faktor dari perceraian orang tua, perbedaan pendapat dengan orangtua yang mengakibatkan emosi tidak terkendali. Dari hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa pola asuh orangtua mempunyai peran dalam membentuk resiliensi pada anak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang**

**Tua Dengan Resiliensi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1.2.1 Pola asuh demokratis orangtua yang rendah di SMP Negeri 1 Hampan Perak

menyebabkan siswa mengalami masalah di sekolah dan sebagian siswa cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya.

1.2.2 Rendahnya tingkat resiliensi siswa di SMP Negeri 1 Hampan Perak menyebabkan tidak bisa mengontrol segala bentuk aktivitas yang merugikan siswa di sekolah.

1.2.3 Masih ada beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Hampan Perak, Tanda perilaku kurangnya kemampuan mengelola emosi dapat terlihat ketika anak secara fisik meninggalkan ruang kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung, anak menjadi pemalas dan sering membolos.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Resiliasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana gambaran pola asuh demokratis orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023?

1.4.2 Bagaimana gambaran resiliensi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023?

1.4.3 Adakah hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan resiliensi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1.5.1 Untuk mengetahui gambaran pola asuh demokratis orang tua dengan resiliensi siswa SMP Hampan Perak.

1.5.2 Untuk mengetahui gambaran resiliensi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023

1.5.3 Untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan resiliensi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Hampan Perak T.A 2022/2023

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian mempunyai dasar manfaat yang dapat dihasilkan, diharapkan memberikan dampak positif sebagai berikut :

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan bidang ilmu bimbingan dan konseling dengan menyediakan informasi baru yang dapat memperkaya pengetahuan di bidang tersebut.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.6.2.1 Manfaat Bagi Orang Tua, Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi panduan berharga bagi orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk anak-anak. Dengan demikian, pola asuh ini diharapkan akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang positif bagi anak-anak dalam konteks lingkungan pendidikan.
- 1.6.2.2 Manfaat Bagi Pihak Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang akan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam memberikan pola asuh yang sesuai dan mendukung bagi siswa.
- 1.6.2.3 Manfaat Bagi Guru BK, Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dan faktor pertimbangan dalam merancang program-program dan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang cocok dengan kebutuhan individual siswa.
- 1.6.2.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi wawasan dan referensi mengenai kaitan antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat resiliensi anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk mengilhami penelitian lanjutan di masa depan.
- 1.6.2.5 Manfaat Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa bahwa resiliensi penting bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan.